

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pendidikan pada anak sangat baik dilakukan sejak usia dini atau usia balita karena merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. Sesuai dengan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara,” maka dapat dilihat bahwa pendidikan sangatlah penting bagi seluruh warga Indonesia. Menurut Santrock dan Yussen (1992) usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian unik dan penting yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Ornstein (Bateman, 1990) menemukan bahwa fungsi belahan otak anak yang pada masa usia dininya mendapatkan rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dan sukses pada saat memasuki jenjang sekolah dasar (SD).

Sejak awal anak harus mendapatkan bimbingan yang baik dan tepat agar dapat melewati masa perkembangan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu mengacu pada pandangan Pestalozzi seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup tahun 1746-1827 yang mengemukakan bahwa setiap tahapan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada

tahap berikutnya. Hal tersebut dikarenakan permasalahan yang timbul akan menjadi hambatan bagi individu tersebut untuk menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya dan akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi tahap selanjutnya.

Masa anak usia dini yaitu usia 0-5 tahun sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami perkembangan yang amat pesat dibandingkan dengan tahapan setelahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Direktur Pendidikan Anak Usia Dini (PADU) Depdiknas, Dr. Gutama, kapasitas kecerdasan anak mencapai 80% pada usia 8 tahun. Perkembangan anak dibagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada masa “*golden age*” orang tua haruslah memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup kepada anaknya.

Akan tetapi, melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini, yaitu tuntutan akan kebutuhan hidup semakin berat, memaksa para ibu untuk turut serta bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Sesuai dengan yang dikeluarkan oleh *Asian Decent Work Decade 2006-2015* tentang Indonesia : Tren Sosial dan Ketenagakerjaan Agustus 2014 menyebutkan bahwa

“Jumlah angkatan kerja diperkirakan sebesar 125,3 juta pada Februari 2014, atau naik 5,2 juta dibandingkan Agustus 2013 atau 1,7 juta dibandingkan bulan Februari 2013. Tingkat partisipasi angkatan kerja diperkirakan sebesar 69,2 persen dan jumlah orang yang bekerja pada Februari 2014 mencapai 118,2 juta. Peningkatan partisipasi angkatan kerja ini didorong oleh peningkatan jumlah perempuan di perkotaan yang masuk dalam angkatan kerja. Kendati demikian, kesenjangan antar gender dalam hal partisipasi angkatan kerja masih ada, di mana tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan mencapai sebesar 85,0 persen dan 53,4 persen pada Februari 2014.”

Melihat fenomena tersebut dan berpegang pada dokumen UNICEF tentang pendidikan usia dini (*Early Childhood Education*) yang menyebutkan bahwa “*Early childhood education enables women to participate in the labour market, thereby contributing to economic growth*” (Pendidikan anak usia dini memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, sehingga mereka mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi), mulai bermunculan *Day Care* yang membantu para ibu untuk mengasuh buah hatinya dan membimbing tahap tumbuh kembangnya.

Tabel I 1 Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur di D. I. Yogyakarta tahun 2013 – 2022

Kelompok Umur Age Group	Tahun/Years									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
0-4	269,2	272,6	274,2	275,4	276,5	277,3	277,8	277,9	277,6	276,8
4-9	261,0	262,9	266,7	270,7	274,6	278,7	282,2	283,8	285,1	286,2
10-14	256,9	259,8	262,5	264,1	265,2	266,4	268,3	272,1	276,1	280,1
15-19	273,3	268,4	265,1	264,4	265,9	268,6	271,7	274,4	276,1	277,2
20-24	310,7	311,2	309,4	306,2	301,1	295,2	289,9	286,3	285,4	287,0
25-29	293,7	300,9	308,4	314,7	319,5	321,8	321,9	320,2	316,5	311,3
30-34	270,5	273,5	276,0	280,1	285,3	291,7	298,7	306,0	312,2	316,7
35-39	263,5	264,1	265,9	267,2	269,3	271,9	274,8	277,2	281,1	286,2
40-44	264,2	264,3	264,1	264,3	264,2	264,3	264,8	266,5	267,7	269,8
45-49	252,9	256,5	259,2	261,2	262,4	263,0	263,1	262,8	262,9	262,7
50-54	224,9	230,5	236,1	240,7	245,2	249,4	252,9	255,5	257,5	258,6
55-59	184,5	192,4	199,4	206,8	213,3	219,1	224,6	230,0	234,5	238,9
60-64	138,6	145,4	152,8	160,2	168,1	176,1	183,6	190,4	197,4	203,6
65-69	107,8	110,1	113,6	117,1	121,7	127,2	133,5	140,4	147,2	154,5
70-74	91,5	90,6	89,5	90,3	91,3	92,6	94,7	97,7	100,9	104,9
75+	131,7	133,9	136,3	137,5	138,6	139,6	140,4	141,1	142,6	143,9
Jumlah Total	3 594,9	3 637,1	3 679,2	3 720,9	3 762,2	3 802,9	3 842,9	3 882,3	3 920,8	3 958,4

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035
 Source : Indonesia Population Projection 2010-2035
 Ket./Note :



Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2014

Di Yogyakarta jumlah anak usia dini setiap tahunnya meningkat 0-2% dari tahun sebelumnya (tabel I.1). Mengingat Yogyakarta termasuk kota besar yang ada di Indonesia dan fenomena yang ada di Indonesia, maka sangat dibutuhkan adanya *day care* (tempat penitipan anak) dan *pre-school* (taman kanak-kanak) yang dapat membantu para orang tua mengawasi dan mengikuti tumbuh kembang buah hatinya tanpa harus berhenti bekerja.

Tabel I 2 Jumlah Peserta dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Provinsi D. I. Yogyakarta tahun 2010

			Lembaga	Peserta Didik	Lembaga	Peserta Didik				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Yogyakarta	28,280	720	21,618	206	10,994	32,612	(4,332)	115.32	76.44
2	Kab. Bantul	53,762	533	14,695	518	23,064	37,759	16,003	70.23	27.33
3	Kab. Kulonprogo	43,911	408	31,965	333	7,286	39,251	4,660	89.39	72.79
4	Kab. Gunungkidul	48,327	526	19,501	641	14,707	34,208	14,119	70.78	40.35
5	Kab. Sleman	78,411	814	27,501	511	26,120	53,621	24,790	68.38	35.07
6	Provinsi DIY	252,691	3,001	115,280	2,209	82,171	197,451	59,572	78.14	45.62

Sumber : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY Tahun 2010

Ket : NF = Non Formal F=Formal

Sumber : Data Pilah Gender dan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011

Mengacu pada Tabel I.2 terlihat bahwa prosentasi anak usia dini yang sudah terlayani baru mencapai 78,14% anak. Sedangkan bertolak pada Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa D. I. Yogyakarta masih dibutuhkan *day care* dan *pre-school* (taman kanak-kanak) untuk dapat memaksimalkan perkembangan anak terutama pada usia “*golden age*” yang tergolong usia penting dalam tahap pertumbuhan seorang individu agar menghasilkan individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehingga proyek “*Day care dan Pre-School*” ini dapat menjawab permasalahan yang ada di D. I. Yogyakarta agar setiap anak usia dini di Yogyakarta mendapatkan pendidikan dan fasilitas yang layak dalam masa tumbuh kembangnya. Agar kedepannya mereka dapat menjalani tahap-tahap perkembangan selanjutnya dengan lancar.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan Proyek

Masa pertumbuhan anak adalah masa yang sangat riskan dan harus mendapat perhatian yang maksimal dalam beberapa aspek agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh baik fisik maupun mental. Beberapa aspek perkembangan yang harus diperhatikan antara lain; aspek perkembangan kognitif (kecerdasan), aspek perkembangan motorik (fisik), aspek perkembangan linguistik (bahasa), dan aspek perkembangan sosio-emosional.

Aspek perkembangan kognitif (kecerdasan) menurut Piaget adalah proses perkembangan dengan munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungannya. Piaget merumuskan perkembangan kognitif dalam beberapa tahapan (Ginsburg & Opper, 1998) yaitu tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal; keempat tahapan tersebut memiliki urutan yang tetap, karena masing-masing tahapan akan muncul atau tercipta dari pencapaian tahapan sebelumnya.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik anak diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh anak dan otak sebagai pusat pergerakan. Oleh karena itu, dengan perkembangan fisik yang semakin matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakan yang dilakukan akan selaras dengan apa yang dipikirkannya. Anak akan lebih lincah dan gesit dari sebelumnya, oleh karena itu tahapan ini adalah tahap yang ideal untuk anak belajar

keterampilan seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, bermain bola, ataupun atletik. Slamet Sutoyo (2005: 49) mengemukakan perkembangan motorik anak meliputi perkembangan badan, otot besar dan otot halus, yang selanjutnya disebut dengan motorik kasar dan motorik halus.

Menurut Lenneberh perkembangan linguistik anak akan berjalan sesuai dengan jadwal biologisnya (Eni Zubaidah, 2003: 13) Perkembangan bahasa pada anak tidaklah ditentukan pada usia, tetapi mengarah pada perkembangan motoriknya. Akan tetapi, perkembangan linguistik tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartini Kartono, 1995: 127).

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005: 56). Perkembangan emosi memegang peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungannya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpolah karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain (Yudha M. Saputra dan Rudyanto, 2005: 26).

Dilihat dari penjabaran beberapa aspek perkembangan anak diatas dan mengaju pada pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa anak sebagai individu memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan, secara tidak langsung memberikan peluang agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, maka sebuah *day care* dan *pre school* haruslah memberikan stimulan yang baik yang dapat membuat anak termotivasi mencari dan

menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya secara luas. Untuk itu perkembangan motorik yang optimal sangat dibutuhkan.

Perkembangan motorik anak sangatlah berpengaruh besar dalam menemukan pengetahuan yang diinginkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan J. H. Pestalozzi yang menyebutkan bahwa sumber pengetahuan dimulai dari alat indra pengamatan, oleh karena itu didalam sebuah pelajaran harus menggunakan benda-benda yang sebenarnya agar benda tersebut dapat diamati dari segala segi dengan alat indra anak. Dengan adanya perkembangan fisik yang baik anak dapat beraktivitas dengan optimal dan akan mendapatkan banyak pengalaman yang akan mengoptimalkan perkembangan kognitif, linguistik dan afektif yang dimilikinya.

Magill Richard A, (1989:11) berpendapat bahwa pembagian keterampilan motorik anak dibagi dalam dua kategori berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan; yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) adalah keterampilan gerak menggunakan otot-otot besar untuk melakukan koordinasi yang halus dalam gerakan, kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting. Contoh kegiatan motorik kasar adalah melompat, melempar, berjalan, dan meloncat.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) menurut Dini P dan Daeng Sari (1996:72) adalah aktivitas motorik menggunakan otot-otot kecil yang menuntut koordinasi antara mata dengan tangan serta pengendalian gerak yang baik agar dapat melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Beberapa contoh kegiatan motorik halus adalah menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kelereng.

Tahapan perkembangan motorik anak sejak usia 0-5 tahun menurut Monks, 2004 dan Santrock, 1995 :

1. Usia 0-1 tahun

Anak akan mulai dapat duduk sendiri tanpa bantuan pada usia 4-7 bulan. Selanjutnya pada usia 7-10 bulan anak akan mulai melatih beberapa otot dalam dirinya seperti otot tangan dan otot kaki dengan mulai belajar merangkak. Pada usia 8-9 bulan, bayi akan mulai belajar untuk berdiri dan berjalan dengan menggunakan bantuan seperti bantuan perabot ataupun orang-orang yang ada disekitarnya. Bayi akan mulai dapat berdiri sendiri tanpa bantuan pada usia 9-12 bulan, hal tersebut merupakan bekal untuk bayi dalam belajar berjalan karena sudah memiliki keseimbangan yang cukup. Pada akhirnya pada usia 12-18 bulan bayi akan mulai dapat berjalan sendiri.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia 2 tahun, keterampilan motorik kasar anak mulai berkembang, anak sudah mulai dapat berlari, tetapi masih belum dapat berhenti dengan cepat ataupun untuk berbalik. Selain itu anak juga belajar melompat, berjingkat, dan berjalan variasi. Pada usia 3 tahun, keterampilan motorik halus anak masih timbul dari kemampuan bayi yang dimilikinya untuk memegang dan menempatkan benda. Mereka sudah dapat menyusun balok-balok walaupun masih belum dapat tersusun pada satu garis lurus.

3. Usia 4-5 tahun

Anak sudah dapat berlari, berhenti dan berputar membalik. Sesudah dapat berjalan dengan baik, anak juga mulai belajar memanjat dan menuruni tangga. Anak akan senang melakukan kegiatan fisik yang menantang seperti bergelantung dengan kepala di bawah, melompat dari tempat yang tinggi, dan lomba sepeda. Pada usia ini motorik halus anak sudah meningkat dengan pesat, anak sudah dapat mengkoordinasikan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan dengan lebih baik.

Pengadaan *day care* dan *pre school* yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik anak sangatlah bermanfaat bagi tumbuh kembang anak kedepannya. Pengaturan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang menarik dan sesuai akan memotivasi anak untuk semakin bergerak aktif dan menemukan sesuatu yang baru yang dapat menstimulasi perkembangan otak secara optimal. Sehingga kedepannya anak akan dapat lebih mudah melewati tahapan perkembangan selanjutnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *day care* dan *pre school* yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan tahapan perkembangan motorik anak?

I.3 Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

Mampu mewujudkan rancangan bangunan *day care* dan *pre-school* yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan perkembangan motorik anak.

I.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dituju adalah sebagai berikut;

1. Peraturan dan persyaratan standar-standar *day care* dan *pre-school*.
2. Studi mengenai cara mengoptimalkan tumbuh kembang dengan pendekatan perkembangan motorik anak.
3. Studi mengenai hubungan tumbuh kembang anak yang optimal melalui pendekatan perkembangan motorik anak dengan tata ruang luar dan ruang dalam.

I.4 Lingkup Studi

I.4.1 Materi Studi

I.4.1.1 Lingkup Spatial

Tata ruang luar dan ruang dalam *day care* dan *pre-school*.

I.4.1.2 Lingkup Substansial

Bagian ruang luar dan ruang dalam pada *day care* dan *pre-school* yang akan diolah sebagai penekanan objek studi adalah suprasegmen arsitektur yang meliputi bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan skala pada elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruang.

I.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

I.4.2 Pendekatan Studi

Perencanaan dan perancangan *day care* dan *pre-school* di Yogyakarta dilakukan dengan konsep perkembangan motorik anak sebagai penyelesaian permasalahan pada pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Perkembangan motorik anak yang dimaksudkan adalah perkembangan tubuh dan otot anak agar anak dapat bergerak aktif dan bebas sehingga dapat mengeksplorasi potensi dalam dirinya secara lebih mendalam. Dengan adanya perkembangan motorik yang optimal, maka anak juga dapat mengembangkan aspek lain dalam dirinya seperti kognitif, linguistik dan afektif.

I.5 Metode Studi

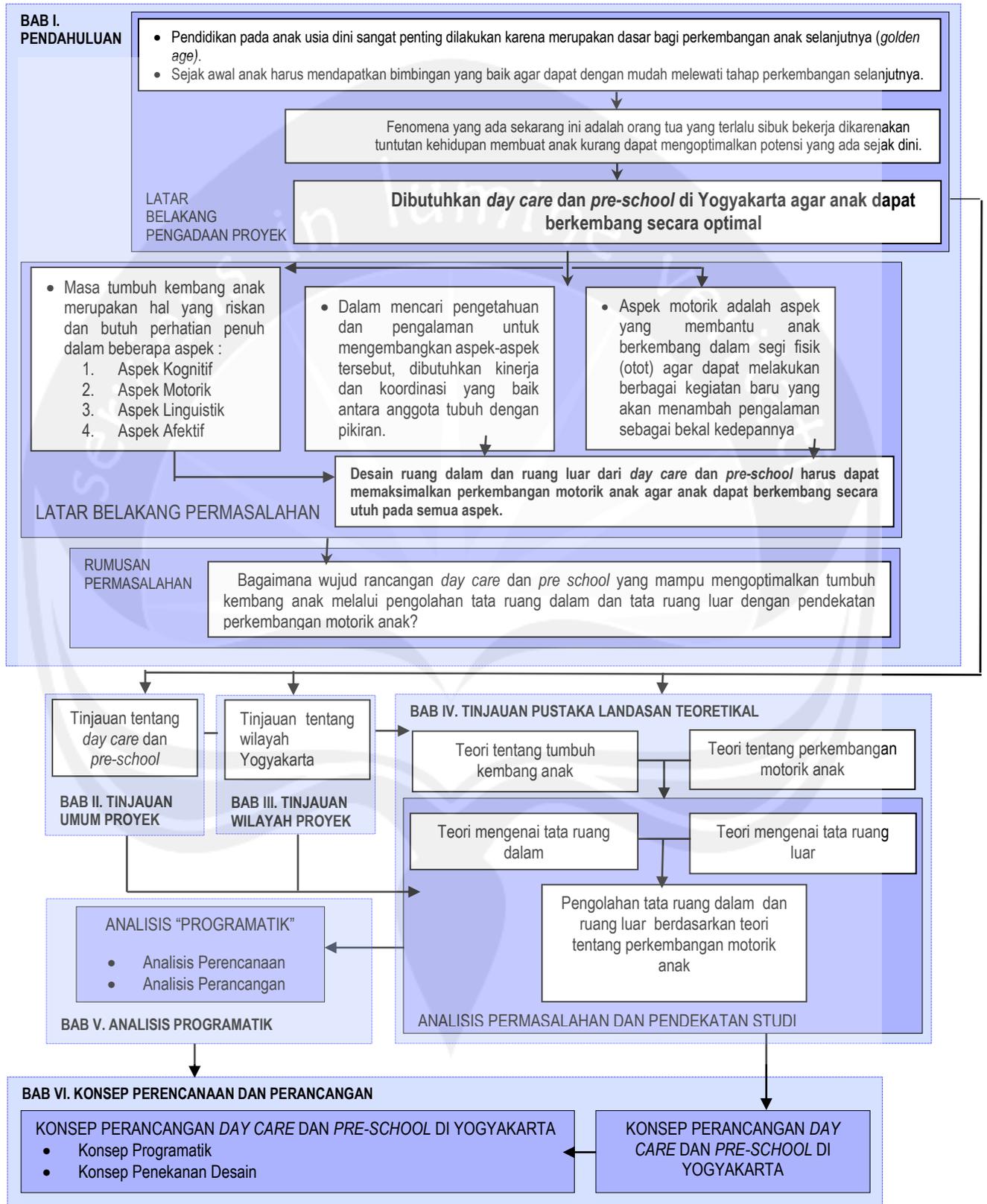
I.5.1 Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan adalah pola deduktif.

I.5.2 Teknik Pengambilan Kesimpulan

1. Pengumpulan data melalui studi literatur dan melakukan pengumpulan data dari pengamatan langsung di lapangan.
2. Pengolahan data yang diperoleh dari studi literatur dan pengamatan langsung di lapangan
3. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, membuat pendekatan desain dan solusi desain atas permasalahan yang ada.

I.5.3 Tata Langkah



I.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan, Sasaran, Lingkup Pembahasan, dan Metode Pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM *DAY CARE* DAN *PRE-SCHOOL*

Berisi tentang tinjauan umum mengenai *Day Care* dan *Pre-School*.

BAB III TINJAUAN WILAYAH *DAY CARE* DAN *PRE-SCHOOL*

Berisi mengenai site terpilih, batas wilayah, kondisi geografis, kondisi klimatologis, norma dan kebijakan otoritas wilayah tersebut.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisikan tinjauan pustaka mengenai teori perkembangan anak yang optimal dan teori perkembangan motorik anak yang selanjutnya dikaitkan dengan teori tentang tata ruang dalam dan tata ruang luar. Selanjutnya teori tersebut di analisis sehingga menemukan bagaimana analisis permasalahan dalam pendekatan studi yang dipilih.

BAB V ANALISIS PROGRAMATIK

Bab ini berisikan tentang cara memahami dan menganalisis tahapan tahapan perencanaan programatik dan perencanaan penekanan desain di dalam rancangan bangunan.

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang dipakai sebagai landasan konseptual perancangan *Day Care* dan *Pre-School*.

